



## PENGARUH PERCOBAAN SAINS SEDERHANA TERHADAP MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sri Rika Amriani.H<sup>1</sup>, Fitrianti<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

Email: sri.rika.amriani@unm.ac.id, fitrianti.abdullah10@gmail.com

---

### Artikel info

---

#### Artikel history:

Received; nopember

Revised; desember

Accepted; januari

---

**Abstract.** *This study aims to determine the effect of simple science experiments on fine motor skills in children aged 5-6 years Ra Islam Nurul Quddus. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experiment Design. The population in this study were children aged 5-6 years Islam Nurul Quddus. Sampling in this research is purposive sampling. The sample in this study were 12 children with 6 children as the experimental group and 6 children as the control group. Data collection techniques used are descriptive statistical analysis and non-parametric analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the fine motor skills of children who were treated with finger painting activities in the experimental group were better than the control group. The results of data analysis obtained  $Asym (2-tailed) = 0.026 < 0.05$   $H_1$  accepted and  $H_0$  is rejected, meaning that the fine motor skills in the experimental class are better than the control class, this proves that the simple science experiment method with finger painting has an effect on improving fine motor skills. child.*

#### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Percobaan Sains Sederhana Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ra Islam Nurul Quddus. Adapun metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif menggunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimen Design*. Subjek dalam penelitian ini yakni anak yang berusia 5-6 tahun di TK Islam Nurul Quddus. Penentuan sampel pada penelitian ini yakni menggunakan teknik *puspositive sampling* dengan melibatkan sebanyak 12 anak dengan membagi menjadi 2 kelompok, 6 diantaranya sebagai kelompok eksperimen dan 6 sebagai kelompok kontrol. Terdapat dua teknik yang akan digunakan dalam pengolahan data yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan analisis non parametrik. Berdasarkan hasil pengolahan data maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keeterampilan motorik halus anak yang diberi perlakuan kegiatan *finger painting* pada kelompok eksperimen lebih berpengaruh dibandingkan kelompok kontrol. Hasil yang diperoleh  $Asym (2-tailed)=0,026<0,05$  sehingga peneliti menyimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya motorik halus pada kelas eksperimen lebih berpengaruh jika dibandingkan dengan kelas kontrol, hal tersebut membuktikan Metode Percobaan sains

---

---

seederhana dengan kegiatan *finger painting* memiliki pengaruh terhadap peningkatan motorik halus anak.

---

**Keywords:**

*Percobaan, Sains,  
Sederhana*

**Corresponden author:**

Jalan: Tamalate 1 Tidung Makassar  
Email: [sri.rika.amriani@unm.ac.id](mailto:sri.rika.amriani@unm.ac.id)



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

---

**PENDAHULUAN**

Usia dini ialah dasar awal yang menentukan impian atau intensitas anak untuk kedepannya. Itu sebabnya, masa kanak-kanak menjadi sangat krusial untuk menunjang tumbuh kembangnya. Dengan begitu perlunya strategi untuk mempersiapkan anak agar bisa berkembang secara optimal, baik dari segi perkembangan moralnya, fisik/motoriknya, kognitifnya, bahasanya, serta sosial emosionalnya. Setiap anak patut mendapatkan kehidupan yang layak serta memadai untuk menunjang tumbuh kembangnya (Suriati, 2019). Dalam UU Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa, anak usia dini sebagai suatu pembinaan kepada anak yang dimulai sejak lahir hingga berusia enam tahun, dengan cara melakukan memberikan suatu rangsangan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih siap dalam menempuh jenjang pendidikan lebih lanjut (Darmiatun, 2019).

Anak usia dini akan menjadi penerus bangsa sehingga memerlukan perhatian yang matang bagi tumbuh kembangnya. Setiap anak memiliki perkembangan yang beragam sesuai dengan kualitas anak masing-masing, itu sebabnya anak termasuk golongan pribadi yang sangat unik. Piaget menjelaskan "bahwa setiap anak memiliki unik dan kelebihan. Anak terlahir dengan kemampuan yang berbeda-beda atau tidak sama baik anak kembar maupun tidak kembar". Dapat disimpulkan bahwa masing-masing anak memiliki keunikan dengan karakter yang berbeda-beda (Suyati, 2015).

Pendidikan anak usia dini hadir sebagai bentuk usaha memberikan berbagai kelengkapan yang terbaik untuk pertumbuhan maupun perkembangan anak. Pada dasarnya terlaksananya pendidikan anak usia dini ini

melibatkan aspek-aspek perkembangan pada anak seperti: nilai agama, kognitif, moral, bahasa, sosial emosional, seni, fisik dan motorik pada anak. Pada dasarnya kegiatan yang harus diterapkan pada instansi pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan secara menyeluruh sehingga kemampuan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal agar memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Meriyati, 2020). Masa peka adalah dimana kondisi atau keadaan anak dalam melakukan kesiapan menerima suatu rangsangan atau stimulus. Jadi, Pada masa ini mampu mempermudah atau memperlancar anak dalam belajar dan membangun suatu pola pikir tentang segala hal yang berada disekitar tanpa merasakan kesulitan. Dalam awal kehidupan, anak memiliki masa peka, masa peka ini dapat digambarkan sebagai situasi dimana anak telah siap berkembang serta telah memiliki potensi dalam tumbuh kembangnya (Paramitha, 2019).

Bermain atau permainan merupakan sebuah kebutuhan yang begitu erat bagi anak. Anak akan belajar dengan berbagai hal dan dapat mencapai berbagai hal yang pernah dilakukan dengan melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain ini dapat memberikan pembelajaran kepada anak baik itu hal-hal yang nyata sehingga fisik motorik, kretivitas dan imajinasi pada anak mampu berkembang. Kegiatan bermain ini juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dengan melakukan kegiatan percobaan sains sederhana (Wahyuni, 2020). Dalam mengembangkan potensi anak usia dini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu aspek perkembangan fisik motorik, dimana pada aspek ini sangat membutuhkan keseimbangan serta koordinasi mata dan tangan. Pendidikan

usia dini bertujuan untuk mengembangkan suatu potensi pada anak agar anak mampu menyiapkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Herlina & Azizah Amal, 2021).

Motorik merupakan suatu perkembangan, keteampilan dan keahlian yang terbagi menjadi 2 yaitu motorik halus (*fine motor skill*) dan motorik kasar (*gross motor skill*). Motorik kasar (*gross motor skill*) ialah aktivitas yang melibatkan otot kaki dan lengan besar misalnya melompat, berdiri dan berjalan (Aguss, 2020). Beberapa hal yang menjadi faktor utama yang mengakibatkan kemampuan motorik halus anak rendah misalnya cara atau strategi yang diberikan oleh guru kurang menarik. Media pembelajaran dapat membantu anak dalam memahami, mengetahui serta aktif dalam melakukan proses pembelajaran yang melibatkan *fine motor* pada anak (Utomo, 2018).

Mengupayakan anak dalam menguasai kemampuan motorik halus, maka anak mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan. Indikator-indikator dari kemampuan motorik halus anak yaitu kelenturan, kecermatan koordinasi mata dengan gerakan tangan dan kekuatan pergelangan tangan (Kemendikbud, 2015). Seiring dengan hal tersebut maka guru harus dapat memberikan kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal serta senantiasa memberikan kesempatan dan pengalaman langsung kepada anak sehingga anak betul-betul terlibat dalam kegiatan yang sudah disiapkan oleh guru dan anak menjadi pusat dari pembelajaran (Mulyana, 2012). Pada dasarnya setiap kemampuan anak itu berbeda-beda, semua itu dipengaruhi dengan beberapa faktor, yaitu faktor pembawaan dan stimulus yang didapatkan masing-masing anak. Lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan motorik halus pada anak. Peran guru atau pendidik yaitu dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga mampu mengembangkan motorik halus pada anak. Pendidik atau guru dapat meningkatkan motorik pada anak dengan cara menciptakan media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak (Wahyudi, 2018).

Keterampilan motorik halus anak sangat berguna dan dibutuhkan agar abak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Sudiarni, 2021). Selain itu, stimulasi yang diberikan sejak dini dapat memberikan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau lebih lanjut. Stimulasi perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, sehingga diharapkan dengan kegiatan bermain anak akan lebih terampil.

Sains merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang membahas tentang alam dan segala isinya, dimana anak mempelajari tentang sebab akibat dan suatu kejadian-kejadian yang berlangsung dalam semesta. Aktivitas Sains ini juga berhubungan erat dengan suatu percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan dan kerajinan pada anak. Terdapat objek percobaan sains untuk anak usia dini, yaitu memberikan benda-benda yang ada disekitar anak sehingga mampu menarik perhatian anak, seperti : air, udara, tanah, api, hewan, bunyi dan dirinya sendiri (Widadiyah, 2018). Metode eksperimen sains memberikan manfaat pada anak yaitu: Dengan percobaan sains sederhana dapat melatih anak dalam menghadapi segala masalah, sehingga anak tidak mudah percaya terhadap perkataan orang sebelum anak itu membuktikan kebenarannya sendiri, anak akan lebih aktif dalam berfikir, anak akan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar dengan bimbingan guru, anak juga mampu menemukan pengalaman serta keterampilan dalam menggunakan alat dan bahan percobaan sains (Adam, 2022).

Sains mempunyai jenis-jenis permainan sains bagi anak usia dini seperti : Mengecap, finger painting, bermain warna, memancing ikan dan billon. Selain itu juga, rasa ingin tahu anak sangatlah tinggi. Rasa ingin tahu anak harus di diciptakan oleh guru, yang utama dan yang perlu kita ketahui anak tidak boleh dipaksakan dalam melakukan kegiatan belajar. Anak mampu belajar sains sejak dini sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing anak (Miharja, 2022).

Pembelajaran sains pada anak, memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu suatu perkembangan anak dalam aspek kognitifnya. Sains pada anak akan semakin tinggi apabila anak menyadari bahwa mereka hidup pada dunia yang luas, semakin menuju masa dewasa anak berkembang dan berubah

secara terus-menerus. Maka dari itu, dalam proses sains anak perlu dibantu dalam mengembangkan keterampilan pada saat melakukan kegiatan sains agar mampu menjelajahi serta memahami alam sekitarnya. Sains merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang alam semesta beserta isinya yang merupakan suatu proses dengan berisikan teori-teori/konsep yang berhubungan sesuai hasil pengamatan, percobaan-percobaan atas gejala alam (Hikam, 2020)

Menurut Pamadi (2008), finger painting merupakan suatu tehnik kegiatan melukis yang secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, pada kegiatan ini anak melakukan kegiatan melukis dengan menggunakan jari tangannya tanpa bantuan kuas. Dalam kegiatan melukis dengan jari, anak dengan bebas menuangkan imajinasi yang akan diwujudkan. Menurut B.E.F Montolalu (2009), finger painting dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengkombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, dan memupuk keindahan. Kegiatan Finger painting dapat membantu anak mengembangkan motorik halus karena kegiatan ini dapat melatih koordinasi matadantangan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui pengaruh finger painting terhadap perkembangan motorik halus pada anak (Magfuroh, 2017).

Dalam finger painting, anak dapat dengan bebas menuangkan imajinasi yang akan diwujudkan. Finger painting pada dasarnya mudah, tidak begitu rumit, serta tidak ada aturan baku untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi serta menumbuhkan keberanian anak untuk melakukan finger painting, yaitu untuk tidak takut tangannya kotor karena bubuk warna. Kegiatan finger painting dapat digunakan sebagai kegiatan alternative bagi guru guna menggantikan crayon agar kegiatan bermain warna lebih menarik bagi anak. Kegiatan finger painting juga dapat membantu anak mengembangkan motorik halus. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis seberapa jauh keterampilan motorik halus anak melalui

kegiatan finger painting (Nababan, 2021). *Finger painting* dalam pembelajaran memungkinkan anak untuk dapat melatih perkembangan motorik halus, anak mampu menggunakan motorik halus dengan baik. Dengan demikian anak akan lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dalam lingkungannya yang menuntun harus terampil dalam motorik halus (Sari, 2020).

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, kemampuan motorik halus pada anak belum berkembang atau belum optimal. Kemampuan motorik halus ini terlihat pada saat anak melakukan pembelajaran, beberapa anak terlihat menyelesaikan kegiatan dengan cara meniru hasil karya temannya bahkan beberapa anak dapat menyelesaikan kegiatannya dengan bantuan guru. Pewarna cat air adalah salah satu bahan dari kegiatan finger painting. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan dengan judul "Pengaruh Percobaan Sains Sederhana Terhadap Motorik Halus anak Usia 5-6 Tahun Ra Islam Nurul Quddus".

## METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Variabel-variabel yang diukur biasanya sesuai dengan instrumen penelitian, sehingga data angka-angka diperoleh berdasarkan prosedur statistik. Penelitian dengan menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang didapatkan antara variabel yang ada (Noor, 2017). Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental semu atau *Quasi Experimental Design*. Peneliti membagi sampel yang diteliti menjadi dua kelompok yaitu kelompok treatment yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Dalam penelitian ini, desain penelitian eksperimen yang digunakan yaitu nonequivalent control group design atau eksperimen semu. Menurut Sugiono (2015), desain ini terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok pembending (kontrol), serta diukur hanya satu kali yaitu setelah diberi perlakuan. Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kegiatan finger painting menggunakan cat air sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan motorik halus

anak sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi.

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik usia 5-6 tahun di Ra Islam Nurul Quddus. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan 12 anak usia 5-6 tahun Ra Islam Nurul Quddus. Dengan rincian 6 anak kelompok kontrol dan 6 anak pada kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil nilai anak yang diperoleh

dari hasil tes mengecap menggunakan pelepah pisang pretest dan posttest dan setelah dilakukan kegiatan finger painting (treatment). Data pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan, pemberian post-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir dan sebagai acuan apakah kegiatan sains sederhana (finger painting) memberikan pengaruh terhadap peningkatan Motorik halus anak di Ra Islam Nurul Quddus. Selanjutnya akan di deskripsikan data dari hasil penelitian terhadap kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan percobaan sains sederhana, hasil penelitian disajikan sebagai berikut. Distribusi kategori kemampuan motorik halus anak sebelum (Pre-test) diberikan kegiatan finger painting.

Tabel 1.1 *Kategori Perkembangan Motorik Halus Anak Eksperimen (Pre-Test)*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	15-16	Belum Berkembang (BB)	3	50%
2	17-18	Mulai Berkembang (MB)	3	50%
3	19-20	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	-
4	21-22	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-
Jumlah				6

*Sumber* : Hasil Pengolahan Data Penelitian di Ra Islam Nurul Quddus

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan untuk mengetahui Motorik halus anak, terdapat 3 anak dengan presentase 50 % yang kemampuan motorik halusnya masih dalam kategori Belum Berkembang dikarenakan dari 3 indikator dan 8 item yang diujiakan yakni anak belum mampu mengisi warna pada pola yang disediakan, anak belum mampu mencampurkan warna dengan jari pada wadah, anak belum mampu menuangkan warna dari botol cat air kedalam wadah, anak belum mampu membubuhkan warna dengan jari tangan pada kertas, anak belum mampu memencet botol cat air, anak belum mampu mengambil dan memegang botol cat air, anak belum mampu memegang wadah cat air setelah kegiatan selesai dan membersihkannya dengan menggunakan air.

Terdapat 3 anak dengan preentase 50 % yang kemampuan Motorik halus dalam

kategori Mulai Berkembang, sebab dari 3 indikator dan 7 item pertanyaan yang diujikan yakni anak mampu mengisi warna pada pola yang disediakan dengan bantuan guru, anak mampu mencampurkan warna dengan jari pada wadah dengan bantuan guru, anak mampu menuangkan warna dari botol cat air kedalam wadah dengan bantuan guru, anak mampu membubuhkan warna dengan jari tangan pada kertas dengan bantua guru, anak mampu memencet botol cat air dengan bantuan guru, anak mampu mengambil dan memegang botol cat air dengan bantuan guru, anak mampu memegang wadah cat air setelah kegiatan selesai dan membersihkannya dengan menggunakan air dengan bantuan guru. Sedangkan untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik tidak terdapat anak pada kategori tersebut artinya belum ada anak yang kemampuan motorik halusnya mencapai kategori

**Tabel 1.2** Kategori Perkembangan Motorik Halus Anak Eksperimen (Post-Test)Tabel 1.1 *Kategori Perkembangan Motorik Halus Anak Eksperimen (Pre-Test)*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	15-16	Belum Berkembang (BB)	-	-
2	17-18	Mulai Berkembang (MB)	-	-
3	19-20	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	33,3%
4	21-22	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	66,7%
Jumlah				6

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian di Ra Islam Nurul

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui keterampilan motorik halus anak setelah diberi perlakuan, tidak terdapat anak yang keterampilan motorik halusnya masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai berkembang (MB) sebab. dari 3 indikator dan 7 item pertanyaan yang diujikan yakni anak mampu mengisi warna pada pola yang disediakan tanpa bantuan guru, anak mampu mencampurkan warna dengan jari pada wadah tanpa bantuan guru, anak mampu menuangkan warna dari botol cat air kedalam wadah tanpa bantuan guru, anak mampu membubuhkan warna dengan jari tangan pada kertas tanpa bantuan guru, anak mampu memencet botol cat air tanpa bantuan guru, anak mampu mengambil dan memegang botol cat air tanpa bantuan guru, anak mampu memegang wadah cat air setelah kegiatan selesai dan membersihkannya dengan menggunakan air tanpa bantuan guru.

Terdapat 2 anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dengan presentase 33,3%, hal ini dikarenakan dari 3 indikator dan 7 item pertanyaan yang diujikan yakni anak mampu mengisi warna pada pola yang disediakan tanpa bantuan guru, anak mampu mencampurkan warna dengan jari pada wadah tanpa bantuan guru, anak mampu menuangkan warna dari botol cat air kedalam wadah tanpa bantuan guru, anak mampu membubuhkan warna dengan jari tangan pada kertas tanpa bantuan guru, anak mampu memencet botol cat air tanpa bantuan guru, anak mampu mengambil dan memegang botol cat air tanpa bantuan guru, anak mampu memegang wadah cat air setelah kegiatan selesai dan membersihkannya dengan menggunakan air tanpa bantuan guru. Terdapat 4 anak yang keterampilan motorik halusnya berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dengan presentase 66,7% karena

dari 3 indikator dan 7 item pertanyaan yang diujikan yakni anak mampu mengisi warna pada pola yang disediakan tanpa bantuan guru dan dapat mengajak temannya dalam melakukan hal yang sama, anak mampu mencampurkan warna dengan jari pada wadah tanpa bantuan guru dan dapat membantu

**Tabel 1.3** Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Motorik Halus Untuk Kelompok Eksperimen **Test Statistics**

	Post Test - Pre Test
Z	-2,226 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,026

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

(Sumber : *Output SPSS 25*)

Berdasarkan hasil penelitian uji Wilcoxon Sign Rank Test terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik halus anak yang mengikuti pembelajaran dengan kegiatan finger painting dan anak yang mengikuti kegiatan mengecap dengan menggunakan pelepah pisang. Dalam hal ini rata-rata hasil skor keterampilan motorik halus anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil skor keterampilan motorik halus pada kelompok kontrol. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka dapat dilihat bahwa kegiatan finger painting memberikan peningkatan terhadap keterampilan motorik halus anak. Hal ini didukung oleh pernyataan (Suyanti, 2020), beberapa manfaat kegiatan finger painting bagi anak yaitu, sebagai media untuk menuangkan ide, pemberian warna merupakan media terapi, melatih anak dalam menggunakan berbagai media, melatih kemampuan keseimbangan koordinasi meningkatkan kemampuan motorik, mencampurkan warna dapat meningkatkan konsentrasi.

Kegiatan *finger painting* dapat mengasah keterampilan motorik halus karena pada kegiatan ini anak dilatih dalam

mengkoordinasikan mata dan tangan melalui kegiatan menuangkan warna dari botol cat air kedalam wadah, terampil menggerakkan jari-jemari tangan dalam hal membubuhkan warna dengan jari tangan pada kertas, lihai memakai tangan kanan dan tangan kiri untuk melakukan berbagai aktivitas contohnya memegang wadah cat air setelah kegiatan selesai dan membersihkan dengan menggunakan air. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bahan yang digunakan serta tahapan dalam percobaan kegiatan sains sederhana berbeda. Pada pelaksanaan kegiatan *finger painting* lebih banyak memerlukan koordinasi mata dengan tangan serta kelenturan jari-jemari apabila dibandingkan dengan kegiatan mengecap dengan menggunakan pelepah pisang. Sementara itu, anak yang berada pada kelompok eksperimen tampak lebih bersemangat dan tidak mudah merasa bosan disekolah dibandingkan dengan anakyang berada pada kelompok kontrol yang hanya berkreasi menggunakan pelepah pisang.

Dari hasil penelitian keterampilan motorik halus anak menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil uji hipotesis yang menggunakan perhitungan uji statistik deskriptif dan uji statistik non parametrik yang mana hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata hasil skor kemampuan motorik anak pada kelas eksperimen sesudah diberikan treatment kegiatan *finger painting* terdapat peningkatan atau perubahan yang signifikan dibandingkan dengan keterampilan motorik halus anak pada kelas kontrol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada pengaruh kegiatan *finger painting* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak di Ra Islam Nurul Quddus.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya tak lupa penulis haturkan kepada Kepala Sekolah Ra Islam Nurul Quddus telah menerima penulis untuk meneliti dan terima kasih pula atas pelayanan serta informasi yang diberikan kepada penulis.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh percobaan sains sederhana terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian kegiatan *finger painting* menggunakan cat warna terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun Ra Islam Nurul Quddus yang dibuktikan melalui uji wilcoxon dimana diperoleh peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan *finger painting* menggunakan cat air lebih baik dibandingkan anak yang menggunakan kegiatan mencap dengan pelepah pisang.

Adapun saran yang didapat penulis mengemukakan, bagi guru pemberian kegiatan *finger painting* menggunakan cat air dioptimalkan pada semester selanjutnya sebagai kegiatan yang efektif dalam mengembangkan peningkatan motorik halus anak, selain itu, menciptakan situasi pembelajaran yang bersifat menyenangkan, inovatif bagi anak didik agar anak memiliki motivasi belajar, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan kegiatan *finger painting* menggunakan cat air dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aguss, R. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *SPORT SCIENCE AND EDUCATION JOURNAL*, 2(1).  
<https://doi.org/10.33365/ssej.v2i1.998>.
- Aramitha, M. V. A., & Sutapa, P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Sirkuit Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 1-16.  
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i01.1336>.
- Adam, A., Apni, N., Rosalia, M., & Achmad, Y. A. (2022). Eksperimen Sains Sederhana: Metode untuk Meningkatkan Minat Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 4(1), 53-63.  
<https://doi.org/10.51454/jimsh.v4i1.473>.
- B.E.F. Montolalu. (2009). Bermain dan Permainan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247-257.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.V4i1.327>.

Herlina, H., & Amal, A. Pengaruh Keterampilan Origami dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. In Seminar Nasional LP2M UNM